

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa dalam peristiwa tutur dalam dialog *wayang climen* “*Semar Kelangan Wadhag*”. Analisis berupa wujud kesantunan, pelanggaran dan relevansinya sebagai materi ajar memahami isi teks cerita Mahabharata di SMA.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di sekolah tingkat menengah atas tepatnya di Jawa Tengah Kota Surakarta bertempat di SMA Negeri 1 Surakarta Jalan Jl. Monginsidi No.40, Gilingan, Kec.Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57134

2. Wayang Climen dalam Lakon Semar Kelangan Wadhag

Wayang climen merupakan inovasi terbaru dari sebuah pertunjukan wayangkulit atau *wayang purwa*. Perbedaannya hanya pada bentuk pementasan, durasi waktu dan penggarapan iringan. Bentuk pementasan dalam *wayang climen* menggunakan instrumen musik gamelan yang relatif lebih sedikit daripada *wayang purwa*. Di dalam *wayang climen* layar/*kelir* juga menyesuaikan *pemanggungan* atau tempat dimana dapat menggunakan layar yang kecil apabila tempat yang digunakan relatif sempit. Durasi waktu pun relatif lebih pendek daripada wayang *purwa* dikarenakan dalam *wayang climen* cerita yang disampaikan langsung kepada inti cerita dan disampaikan dengan meriah (*gayeng*) karena konsep cerita bersifat segar dan lucu. Penggarapan iringan pun lebih banyak menggunakan iringan *gendhing dolanan* untuk membangun ceritayang segar dan lebih menarik. Dalam hal ini *wayang climen* tersebut mempunyai arti wayang ringkas atau wayang sederhana.

Semar Kelangan Wadhag merupakan sebuah lakon *wayang climen* yang dipentaskan di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) pada tanggal 17 Januari 2018. Pementasan tersebut menepati hari Jumat Kliwon yang

merupakan agenda rutin setiap bulan dari TBJT yakni pementasan wayang kulit. Lakon ini termasuk *carangan* karena dibuat oleh Ki JIitheng Suparman dengan mengambil latar belakang peristiwa Mahabharata.

Lakon *Semar Kelangan Wadhag* tercipta dikarenakan keresahan yang dirasakan oleh Ki JIitheng Suparman terkait *problematika* yang kini dihadapi oleh masyarakat. Banyaknya permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat mengusik benak Ki JIitheng Suparman untuk membuat lakon ini dimana dengan adanya pementasan ini dapat menjadi solusi dan menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Ki JIitheng Suparman berharap melalui lakon ini beliau dapat menjadi penyambung lidah masyarakat kepada para pemimpin di negeri ini dan sebaliknya menyuarakan kebijakan pemerintah kepada masyarakat. Dengan cerita yang disajikan ini diharapkan masyarakat dapat mengambil hikmah yang besar dan dapat diterapkan di dalam kehidupannya.

3. Sinopsis Lakon *Semar Kelangan Wadhag*

Pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* ini diawali dengan berseturnya Gareng melawan Bagong dikarenakan perebutan hewan ternak sapi. Gareng merasa sakit hari karena ketika sapi tersebut melahirkan anak, Bagong tidak mau membagi jatah kepada Gareng. Gareng yang akhirnya kesal, kemudian protes kepada Bagong dan terjadilah perkelahian. Petruk yang mengetahui hal tersebut akhirnya datang dan melerai mereka berdua dan menanyakan permasalahannya apa. Setelah mengetahui persoalan Gareng dan Bagong, Petruk pun memberikan saran kepada mereka berdua untuk berdamai karena yang diperebutkan yaitu sapi ternyata masih berupa wacana atau rencana yang masih belum dilakukan oleh Gareng dan Bagong. Hal ini dikarenakan telah hilangnya Semar yang tidak diketahui letak dan tujuannya meninggalkan warga desa Karang Kedhempel sehingga membuat warga termasuk Gareng dan Bagong bingung menjalani hidup.

Anoman dan Arjuna yang menyadari akan hilangnya Semar kemudian datang ke Karang Kedhempel untuk membantu Gareng, Petruk dan Bagong untuk mencari dimana keberadaan Semar. Anoman dan Arjuna kemudian

berpencar mencari Semar di seluruh penjuru dunia. Namun uniknya, baik Anoman ataupun Arjuna masing-masing menemukan Semar yang berbeda. Kurawa yang ketika itu juga mencari Semar juga menemukan Semar yang berbeda lagi hingga terdapat tiga Semar di dunia. Hingga suatu ketika, masing-masing Semar ini kemudian secara tidak langsung berkumpul di Astina dan akhirnya saling bertengkar untuk membuktikan siapa Semar yang asli.

Semar yang asli ternyata sedang menemui Dewa Ruci. Semar telah menjadi sukma yang kehilangan jasadnya. Bukan berarti Semar telah mati, namun Semar ketika sedang tertidur mendadak sukmanya melayang meninggalkan jasadnya yang masih hidup. Semar dapat kembali apabila telah meruwat ketiga Semar palsu tersebut yang ternyata penjelmaan dari Rahwana, Dewa Srani dan Bathari Durga.

Semar asli pun kembali ke dunia *mayapada* dimana telah terjadi huru-hara dimana-mana. Semar asli pun langsung mendatangi ketiga Semar palsu dan menghajarnya. Akhirnya Semar palsu pun kembali ke wujudnya masing-masing. Semar pun akhirnya kembali dan dunia menjadi aman dan tentram kembali.

B. Hasil Penelitian

1. Wujud Kesantunan Berbahasa Dialog Pementasan *Wayang Climen Lakon Semar Kelangan Wadhag*

Penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga dalam menyampaikan hasil temuannya menggunakan deskripsi kata-kata. Dalam penelitian ini, temuan penelitiannya berupa data kualitatif yaitu dialog-dialog yang terdapat dalam lakon *Semar Kelangan Wadhag*. Dialog dalam lakon *Semar Kelangan Wadhag* terdapat seribu seratus (1099) dialog. Peneliti akan menganalisis lakon *Semar Kelangan Wadhag* tersebut secara prinsip kesantunan dialog lakon tersebut.

Bahasa yang digunakan dalam pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* adalah bahasa Jawa. Latar yang digunakan pada cerita ini berada di era Mahabarata. Sedangkan tuturan yang terjadi beragam, mulai dari tokoh masyarakat biasa dengan masyarakat biasa, tokoh masyarakat biasa dengan pejabat negara dan tokoh pejabat dengan pejabat.

Prinsip Kesantunan dialog dibedakan menjadi enam taksim yaitu (1) maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*), (2) Maksim Kemurahan atau Kedermawanan (*Generosity Maxim*), (3) Maksim Penerimaan atau Pujian atau Penghargaan (*Approbation Maxim*), (4) Maksim Kerendahan Hati atau Kesederhanaan (*Modesty Maxim*), (5) Maksim Kecocokan/Permufakatan (*Agreement Maxim*), dan (6) Maksim Kesimpatisan (*Sympathy Maxim*). Berikut hasil temuan data yang menunjukkan prinsip kesantunan dialog pada lakon *Semar Kelangan Wadhag*.

a. Prinsip Kesantunan Dialog Lakon *Semar Kelangan Wadhag*

Setelah melakukan analisis terhadap data pada dialog *Semar Kelangan Wadhag* terdapat beberapa prinsip kesantunan yaitu (1).maksim kebijaksanaan, (2).maksim kedermawanan, (3).maksim penghargaan, (4).maksim kerendahan hati, (5). maksim kecocokan, dan (6).kesimpatian. Berikut hasil temuan data yang menunjukkan maksim-maksim pada dialog *Semar Kelangan Wadhag*.

1) Maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*).

(19). Petruk : *Kosik ta nkosik, iki ana wong tuwa-tuwa kok padha kerengan. Kok ra isin karo sing enom-enom. Kowe ki wis padha gerang-gerang. Ana perkara jare padha dirembug, ana masalah padha diudhari. Lha kok ki wong tuwa-tuwa kok malah dha kerengan ngono kui, kowe ki piye to karepmu?*

Terjemahan:

(19). Petruk : Sebentar to sebentar, ini ada orang tua-tua kok saling berkelahi. Kok tidak malu kepada yang muda-muda. Kamu itu sudah besar-besar. Ada masalah diomongkan, ada masalah dijabarkan. Lha kok ini orang tua-tua kok malah saling bertengkar begitu itu, kamu itu bagaimana to inginmu?

Konteks dan analisis:

Data tersebut di atas merupakan sebuah pertikaian yang terjadi antara Gareng dan Bagong dikarenakan memperebutkan anak sapi. Tuturan mereka terjadi berlatar di Karang Kadhempel. Gareng dan

Bagong semula mempunyai rencana memelihara sapi, dan mereka pun saling membagi tugas. Gareng yang tidak suka mengurus sesuatu yang kotor, maka ia memilih mengurus bagian depan yang artinya mencari makan. Bagong kebagian mengurus bagian belakang sapi yang artinya mengurus kotoran sapi.

Permasalahan mulai timbul ketika sapi itu mempunyai anak. Bagong yang merasa anak sapi itu lahir dari belakang, maka anak sapi tersebut merupakan hak Bagong. Gareng kemudian tidak terima karena bukan itu yang dimaksudkan dalam kesepakatan. Segala sesuatu yang keluar dari belakang merupakan tanggung jawab Bagong artinya kotoran-kotoran sapi yang mengurus adalah Bagong. Kalau sapi itu punya anak, maka Gareng juga mempunyai hak untuk memeliharanya.

Mengetahui pertikaian tersebut maka Petruk datang untuk melerai. Tuturan terjadi antara Petruk, Gareng dan Bagong. Gareng dan Bagong yang pada kala itu sedang bertengkar karena memperebutkan anak sapi dilerai oleh Petruk dan diingatkan untuk tidak bertengkar karena mereka berdua sudah tua dan lebih baik untuk saling membicarakan dan mencari solusi dari masalah tersebut.

(65). Petruk : *Wis wis wis, saiki ngene. Iki nko nek dha eyel-eyelan padudon kui ora rampung. Gandheng iki sumber masalahe sapi, tak rampungi.*

Terjemahan:

(65). Petruk : Sudah sudah sudah, sekarang begini. Ini nanti kalau cuma beradu mulut bertengkar itu tidak selesai. **Karena ini masalahnyasapi, saya selesaikan.**

Konteks dan analisis:

Percakapan di atas masih berhubungan dengan contoh data sebelumnya yang merupakan pertikaian Gareng dan Bagong. Tuturan terjadi antara Petruk, Gareng dan Bagong dimana Gareng dan Bagong masih bertengkar karena berebut sapi.

Setelah Petruk melerai dan mengingatkan bahwa untuk tidak saling bertengkar karena mereka sudah berumur, Petruk menawarkan

bantuan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Hal ini dibuktikan pada percakapan nomor (65), Petruk memberikan solusi masalah untuk mau menjadi penengah diantara mereka agar masalah dapat segera selesai.

(206). *Arjuna : Iya iya kakang Kapiwara, yen mangkono ayo bebarengan digoleki andum laku. **Sesimpangan dalam supaya bisa ketemu yen pancen kakang Kapiwara ngulon, aku sing ngetan. Yen kakang Kapiwara ngalor aku sing ngidul.***

(207). *Anoman : Wo inggih raden. **Mangga andum damel mugi enggala pinanggih kakang Nayantaka sampun ngantos kedangon bibrahipun para bebrayan Karang Kadhempel mliginipun Ngamarta umumipun.***

Terjemahan:

(206). Arjuna : Iya iya kakang Kapiwara, jikalau memang begitu ayo bersama-sama dicari dan berbagi tugas. **Bersimpangan jalan supaya bisa ketemu, jika memang kakang Kapiwara ke barat, aku ke timur. Jika kakang Kapiwara ke utara aku yang ke selatan.**

(207). Anoman : Wo iya raden. **Marilah berbagi tugas semoga cepat bertemu dengan kakang Nayantaka,** janganlah berlama-lama hancurnya kehidupan orang-orang di Karang Kadhempel utamanya Ngamarta.

Konteks dan analisis:

Data percakapan di atas merupakan dialog yang terjadi antara Arjunadan Anoman. Pada mulanya kedatangan mereka berdua dilandasi karena mereka merasakan adanya banyak kejanggalan yang terjadi di Karang Kadhempel. Setelah ditelisik ternyata Semar telah hilang dari Karang Kadhempel dan tidak ada yang mengetahui dimanakah keberadaannya sekarang.

Arjuna dan Anoman yang sudah mengetahui masalah yang terjadi kemudian mereka berniat untuk membantu Gareng, Petruk dan Bagong untuk mencari Semar. Untuk memudahkan cara agar Semar dapat segera ketemu, maka Arjuna berbagi tugas dengan Anoman agar Semar dapat segera ditemukan. Hal ini dibuktikan dengan percakapan nomor (206) yang kemudian disetujui oleh Anoman pada dialog nomor (207).

(390). Suman: *Lho nkosik pancen bener, yen ilangekakang Semar iki ora ngrugekake para kurawa. Ning iki mujudake kalodhangan kakang. Tembunge saiki iki mujudake peluang iki mujudake kesempatan. Sebab kanthi ilange kakang Semar sing wis pirang-pirang sasi cetha yen ilange iki mau ora digoleki. Lha kanthi mengkonono tegese kakang Nayantaka utawa kakang Badranaya kui wis ora dibutuhake karo para pandhawa. Lha gandheng kakang Semar ora dibutuhake marang para pandhawa lak kebeneran, ayo digoleki dijak manunggal marang para kurawa. Sebab ndonya wis nyathet kakang. Sok sapa sing ketunggonan kakang Badranaya yen ratu ya bakal kuncara lestari nggone lungguh ana ing dhampar keprabon. Yen satriya ya bakal lestari anggone bakal kajuwara lan jaya ana ing sakmadyaning payudan ing ngendi papan. Lha kang mangkonono, mbok menawa pancen Semar wis pisah karo para pandhawa ayo digoleki. Lhasaka dhawuhe sinuwun Prabu Duryudana, ora ana liya sing bisa diwawas bisa nggoleki ilange kakang Semar, ora nana liya kakang Sokalima.*

Terjemahan:

(390). Suman: **Lho sebentar. Memang benar hilangnya kakang Semar tidak merugikan pihak kurawa, tapi ini merupakan kesempatan kakang. Perkataannya sekarang merupakan peluang, ini merupakan kesempatan.** Sebab dengan hilangnya kakang Semar yang sudah beberapa bulan jelas jika hilangnya ini tidak dicari. Lha dengan begitu artinya kakang Nayantaka atau kakang Badranaya itu tidak dibutuhkan oleh para Pandhawa. Lha karena kakang semar tidak dibutuhkan oleh para pandhawa kan kebetulan, **ayo dicari dan diajak bersatu dengan para kurawa. Sebab dunia sudah mencatat kakang. Siapa yang ditunggu kakang Badranaya jika ratu ya akan lestari bakal jaya di dalam perang dimanapun tempatnya.** Lha maka dari itu, jikalau Semar sudah pisah dengan para pandhawa ayo dicari. Lha dariperintah sinuwun Prabu Duryudana, tidak ada orang lain yang dianggap bisa mencari hilangnya kakang Semar, tidak bukan selain kakang Sokalima.

Konteks dan analisis:

Data tuturan di atas berlatar di Padhepokan Sokalima. Kurawa yang juga mengetahui bahwa Semar telah hilang dari Karang Kadhempel

berniat untuk ikut mencari dimana keberadaan Semar. Mereka mengira Semar hilang dari Karang Kadhempel karena Semar kurang diperhatikan oleh Pandhawa, tidak dicukupi kebutuhannya dan tidak diberikan kehidupan yang layak. Atas dasar pemikiran tersebut Kurawa berniat mencari Semar untuk diajak bergabung dengan Kurawa dan dijanjikan kehidupan yang layak.

Untuk mencari dimanakah Semar berada, Kurawa kemudian pergi ke Padhepokan Sokalima untuk meminta pertolongan kepada Begawan Drona. Pandhita Drona yang merupakan guru Kurawa dan Pandhawa dinilai mampu mengetahui dimanakah letak Semar berada sekarang.

Tuturan terjadi antara Suman dan Drona dimana mereka sedang *berembug* terkait kabar hilangnya Semar. Suman memberikan pendapat dan mengajak begawan Drona untuk mencari dimanakah Semar yang kemudian akan diajak bersatu dengan kurawa. Dengan Semar yang menyatu dengan kurawa maka akan memberikan kemakmuran dan kejayaan oleh bangsa kurawa.

2) Maksim Kemurahan hati/ kedermawanan (*Generosity Maxim*).

(130). *Anoman* : *Ngene, kurang luwih seminggu kepungkur wancine tengah wengi udan deres. Mbuh Bagong ki dolan saka ngendi mampir ngeyup neng Kendhalisada. Gandheng wancine bengi udan deres aku rak mesakne.*

(131). *Petruk* : *Ha enggih*

(132). *Anoman* : *Yawis Bagong iki wancine peteng tengah wengi kaya ngene turu kene. Gandheng pakaianmu teles nyoh nganggoa sandhanganku.*

Terjemahan:

(130). *Anoman* : *Begini, kurang lebih seminggu yang lalu waktunya tengah malam hujan deras. Tidak tahu Bagong itu main dari mana mampir berteduh di Kendhalisada. Karena waktunya malam hujan derassaya kasihan.*

(131). *Petruk* : *Ha iya.*

(132) *Anoman* : *Yasudah Bagong, ini waktunya gelap tengah malam seperti ini tidur sini saja. **Karena bajumu basah ini pakailah pakian saya.***

Konteks dan analisis:

Data percakapan di atas merupakan tuturan-tuturan terjadi antara Anoman, Gareng, Petruk dan Bagong yang berlatar di Karang Kadhempel. Di saat Anoman baru saja tiba di Karang Kadhempel, Bagong dengan gugup berusaha pergi dari tempat tersebut karena merasa tidak enak dengan Anoman. Mengetahui kelakuan Bagong yang mencurigakan, Petruk pun bertanya dan menegur Bagong karena Anoman yang juga merupakan bendara dari Punakawan baru saja tiba kok malah buru-buru ditinggal tanpa disapa terlebih dahulu. Mengetahui akan gugupnya Bagong maka Anoman tanggap dan mengatakan bahwa tidak apa-apa, apabila Bagong menginginkan maka ambillah saja.

Anoman menceritakan ketika Bagong yang tengah malam mampir ke Kendhalisada karena waktunya malam dan sudah tengah malam. Anoman kasihan kepada Bagong dan memberikan penawaran untuk tidur di Kendhalisada saja serta dipinjami pakaiannya Anoman. Tentu saja dalam hal ini Anoman sangat menunjukkan sifat rendah hati dan kedermawanan kepada Bagong yang ditunjukkan pada dialog nomor (132) agar Bagong dapat beristirahat dengan tenang di Kendhalisada.

(644). Semar : *Ha mbok ya iki mumpung cedhak karo papan hiburan aku karo ngenteni ndaraku, tulung aku lipuren gegendhingan ngono apa sing kira-kira isa dinikmati.*

(645). Cangik : *Eh nggih nek ngoten. Niki rak cedhak kaliyan tamanjurug coba **ngga kula jak dolan mriku wedangan kopi napa ngopi, ngeteh neng cedhak taman jurug niku pancen rada nikmat kyai.***

Terjemahan:

(644). Semar : Ha mbok ya ini mumpung dekat dengantempat hiburan, aku sambil menunggu juraganku, tolong aku dihibur lagu-lagu gitu apa yang kira-kira bisa dinikmati.

(645). Cangik : Eh iya kalau begitu. Ini kan dekat denganTaman Jurug coba **ayo saya ajak main kesitu beli kopi atau minuman, ngeteh di dekat Taman Jurug itu memang sedikit lebih nikmat kyai.**

Konteks dan analisis:

Percakapan diatas terjadi antara Semar dan Cangik yang berlatar di taman Kadilengeng. Semula Semar datang ke taman Kadilengeng ditemani oleh Arjuna atas kemauan Semar sendiri. Namun setelah sampai di taman Kadilengeng, Arjuna malah bermesraan dengan Banowati.

Semar yang ditinggal oleh Arjuna kemudian berbincang-bincang dengan Cangik. Mereka berdua yang berada di dekat tempat hiburan, Semar meminta Cangik untuk menghiburnya dengan lagu-lagu agar bisa menikmati suasana. Cangik kemudian mengajak Semar untuk pergi ke Taman Jurug dan menawarkan kopi atau minuman yang Semar inginkan.

Dalam hal ini Semar yang hanya minta dihibur dengan lagu-lagu saja, namun oleh Cangik dia juga diajak pergi ke Taman Jurug dan dibelikan minuman-minuman yang Semar inginkan. Hal ini menunjukkan bahwa Cangik bermurah hati untuk menjamu Semar yang ketika itu berkunjung di Karang Kadhempel.

3) Maksim Penerimaan atau Penghargaan (*Approbation Maxim*)

(35). *Gareng : Ha ya aku lak duwe gagasan, ngajak kerjasama karo Bagong.*

(36). *Petruk : Wo lha ya apik kui.*

(37). *Gareng : Apik ideku, ngajak kerjasama karo Bagongurunan. Ya ta? Aku nduwe gagasan ayo Gong urunan, tuku sapi. Dhuwite nyeparo edheng. Sapi saiki upamane regane pira bibit, pamane 12 yuta aku 6 yuta Bagong 6 yuta.*

(38). *Petruk : Ha terus?*

(39). *Gareng : Bagong sarujuk. Njur pembagian tanggungjawab diingoni bareng. Ha aku gandheng aku wegah nek bangsane reget aku milih ngarep.*

(40). *Petruk : Tegese ?*

(41). *Gareng : Aku sing bagean golekne pakan. Dadi perkara ngarit ki bageanku lha Bagong ki bagean mburi.*

(42). *Petruk : O lha ya wis apik kerjasama sing apik.*

Terjemahan:

(35). *Gareng : Lha iya, aku punya pemikiran mengajak kerjasama dengan Bagong.*

(36). *Petruk : Wo ya bagus itu.*

(37). *Gareng : Bagus ideku, mengajak kerjasama dengan Bagong*

patungan. Iya kan? Aku punya pemikiran ayo Gong patungan, beli sapi. uangnya dibagi rata. Sapi sekarang seumpama harganya berapapuluh, seumpama 12 juta ya aku 6 juta, Bagong 6 juta.

(38). Petruk : Lha terus?

(39). Gareng : Bagong setuju. Lalu pembagian tanggung jawab dirawat bersama. Lha karena aku nggak mau kalau yang kotor-kotor aku milih bagian depan.

(40). Petruk : Artinya?

(41). Gareng : Aku yang bagian mencarikan makan. Jadi masalah ngarit itu bagianku lha Bagong yang bagian belakang.

(42). Petruk : **O lha ya udah bagus, kerjasama yang bagus.**

Konteks dan analisis:

Tuturan dilakukan oleh Gareng dan Petruk yang berlatar di Karang Kadhempel. Gareng dan Bagong yang semula berseteru karena berebut sapi sekarang sudah mulai reda karena datangnya Petruk. Petruk yang sedang melerai pertengkaran Gareng dan Bagong kemudian menanyakan masalah apa yang membuat mereka bertengkar.

Gareng kemudian menjelaskan rencana yang sudah dibuat dan disepakati oleh Gareng dan Bagong untuk membeli dan merawat sapi bersama-sama dan nanti hasilnya dibagi rata. Gareng mengurus bagian depan dalam arti mencarikan makanan, sedangkan Bagong bertanggung jawab mengurus bagian belakang dalam arti mengurus hal-hal yang keluar dari belakang atau kotoran.

Setelah mendengar penjelasan dari Gareng yang mempunyai rencana membeli dan merawat sapi bekerja sama dengan Bagong, Petruk memberikan pujian bahwa itu merupakan rencana dan kerja sama yang bagus yang ditunjukkan pada dialog nomor (42). Hal ini menunjukkan bahwa Petruk menghargai rencana dan usaha Gareng dan Bagong untuk merawat sapi bersama-sama.

(123). Bagong : *Aku tak neng buri dhela ya Truk.* -

(124). Petruk : *His arep nyandi kowe ki ditekani mbok ya bagekne sik. Gustine rawuh bendarane rawuh dibagekne kok malah nglungani we ki ra sopan babar pisan Gong.*

(124). Anoman : ***Wis ora papa bagong, rasah pekewuh, yenpancen kowe***

seneng peken aku rapapa Bagong.

- (125). Gareng : *Mengke riyin, niki enten urusan napa niki antarane enten masalah napa niki antarane ndara Anoman kalih Bagong kok Bagong ajeng nglungani kok sampeyan ngendika ora papa Gong nekkowe pengin peken.*
- (126). Gareng : *Mengke riyin, niki enten urusan napa niki antarane enten masalah napa niki antarane ndara Anoman kalih Bagong kok Bagong ajeng nglungani kok sampeyan ngendika ora papa Gong nekkowe pengin peken.*
- (127). Petruk : *Napa Bagong kumat clemere den?*
- (128). Anoman: *Ora Petruk.*
- (129). Petruk : *Lha enten napa?*
- (130). Anoman: *Ngene, kurang luwih seminggu kepungkur wancine tengah wengi udan deres. Mbuh Bagong ki dolan saka ngendi mampir ngeyup neng Kendhalisada. Gandheng wancine bengi udan deres aku rak mesakne.*
- (131). Petruk : *Ha enggih*
- (132). Anoman: *Yawis Bagong iki wancine peteng tengah wengi kaya ngene turu kene. Gandheng pakaianmu teles nyoh nganggoa sandhanganku.*
- (133). Petruk : *Oo, ha terus*
- (134). Anoman: *Ha yawis bareng esuk tak tiliki nggonpeturon Bagong wis ora ana, sandhangane ya raana klebu sandhangaku ya ra ditinggal.*

Terjemahan:

- (123). Bagong : **Aku ke belakang dulu ya Truk.**
- (124). Petruk : *His, mau kemana kamu itu, didatengi mbok ya menyapa dulu. Gustinya datang bossnya datang kok disapa dulu malahditinggal kamu itu gak sopan sama sekali Gong.*
- (125). Anoman: **Sudah tidak apa-apa Bagong, tidak usah malu. Kalau kamu suka ambillah aku tidak apa-apa Bagong.**
- (126). Gareng : *Tunggu dulu, ini ada urusan apa ini antara Ndara Anoman dan Bagong. Kok Bagong mau keluar kok anda berkata “tidak apa-apa Gong, jika kamu suka ambillah”.*
- (127). Petruk : *Apa bagong kambuh sifat nyolongnya den?*
- (128). Anoman: *Tidak Petruk.*
- (129). Petruk : *Lha ada apa den?*
- (130). Anoman: **Begini, jadi kurang lebih seminggu yang lalu waktunya tengah malam hujan deras. Tak tahu Bagong itu dari mana mampir berteduh di Kendhalisada. Karena tengah malam hujan deras aku kasihan.**
- (131). Petruk : *Ha iya.*
- (132). Anoman: *Yasudah Bagong ini waktunya tengah malam seperti ini tidurlah disini. Karena pakaianmu basah ini pakailah pakaianku.*

(133). Petruk : Ho lha terus?

(134). Anoman: **Ha yasudah setelah pagi ku tengok tempat tidurnya Bagong sudah tidak ada, pakaiannya termasuk pakaianku pun ya tidak ditinggal.**

Konteks dan Analisis:

Data tuturan terjadi antara Anoman, Gareng, Petruk dan Bagong yang berlatar di Karang Kadhempel. Datangnya Anoman ke Karang Kadhempel membuat Bagong tidak nyaman, (hal itu dibuktikan dengan kutipan percakapan pada dialog nomor (123).

Mengetahui datangnya membuat Bagong tidak nyaman, maka Anoman memberikan perkataan yang bermaksud untuk menghindari Bagong merasakan ketidaknyamanan dalam pertemuan tersebut. Hal ini ditunjukkan pada dialog nomor (125). Ketika Gareng dan Petruk menanyakan apa alasan Anoman mengatakan hal tersebut, maka Anoman menjelaskannya pada dialog nomor (130, 132 dan 134).

(645). Cangik : *Eh nggih nek ngoten. Niki rak cedhak kaliyan taman jurug coba ngga kula jak dolan mriku wedangan kopi napa ngopi, ngeteh neng cedhak taman jurug niku pancen rada nikmat kyai.*

(646). Semar : *Eh maturuwun, Hee rada isa ngasorasaku, rada isa semeleh atiku.*

Terjemahan:

(645). Cangik : Eh iya kalau begitu. Ini kan dekat dengan Taman Jurug coba ayo saya ajak main kesitu beli kopi atau minuman, ngeteh di dekat Taman Jurug itu memang sedikit lebih nikmat kyai.

(646). Semar : **Eh terimakasih, Hee agak bisa istirahatperasaanku, agak bisa istirahat hatiku.**

Konteks dan analisis:

Tuturan terjadi antara Cangik dan Semar yang berlatar di Taman Kadilengeng. Semar mulanya datang bersama Arjuna, namun Arjuna kini tengah berbincang-bincang dengan Banowati. Semar yang hanya berdua dengan Cangik tengah merasa lelah karena perjalanan dan kemudian meminta tolong kepada Cangik agar diberikan sebuah hiburan.

Cangik kemudian mengajak Semar ke Taman Jurug untuk dihibur dan dibelikan minuman-minuman yang Semar inginkan. Semar yang mengetahui hal itu lantas memberikan ucapan terima kasih kepada Cangik karena telah membuat hatinya senang.

4) **Maksim Kerendahan Hati atau Kesederhanaan (*Modesty Maxim*).**

(505). *Anoman* : Wah sokur bage yen mengkono kakang, ora nyana babar pisan menawa aku bisa ketemu karo kakang Semar kang sejati.

(506). *Semar* : E nggih-nggih, kula nyuwun ngapunten den, dene sampeyan nganti melu repot nganti kedharat-dharat nggoleki lunga kula.

(507). *Anoman* : Iya kakang, kang mangkono kakang, selak dadi pangarepe anak-anakmu aja kesuwen ayo tak kanthi bali menyang karang kadhempel.

(508). *Semar* : **Kula rumangsa salah rumangsa dosa sebab kula sampun ninggalke karang kadhempel kula percaya para kawula karang kadhempel mesthi dha goreng rasane. Mula ndang arep njaluk ngapura kalih para bebrayan ben ndang temata uripe kula selakkepingin wangsul.**

Terjemahan:

(505). *Anoman* : Wah puji syukur jika memang begitu kakang, tidak menyangka sama sekali jika aku bisa bertemu dengan kakang Semar yang sejati

(506). *Semar* : E iya-iya, saya meminta maaf den, jika anda sampai ikut repot sampai kebingungan mencari saya.

(507). *Anoman* : Iya kakang, maka dari itu kakang, keburu menjadi yang dinanti-nanti anak-anakmu jangan terlalu lama

(508). *Semar* : **Saya merasa bersalah merasa berdosa sebab saya sudah meninggalkan Karang Kadhempel saya percaya semua kawula Karang Kadhempel pasti resah hatinya. Maka ingin segera minta maaf kepada para kawula biar segera tertata hidupnya, saya ingin segera pulang.**

Konteks dan analisis:

Tuturan terjadi antara Anoman dan Semar yang berlatar di jalanan. Anoman sebelumnya telah melihat Semar dibawa oleh Kurawa dan kemudian ia mencoba merebut Semar dari Kurawa. Akan tetapi, Anoman dihadang oleh bangsa Kurawa hingga akhirnya Semar telah

dibawa lari oleh Kurawa.

Mengetahui Semar telah dibawa lari, Anoman mencoba mengejar untuk merebut kembali Semar. Namun, sebelum Anoman berangkat mengejar Kurawa, ia telah dikagetkan oleh hadirnya sosok Semar lain yang tiba-tiba muncul di belakang Anoman. Semar tersebut menjelaskan kepada Anoman bahwa ia adalah Semar yang sejati karena tidak mungkin Semar mau bergabung dengan Kurawa.

Semar lantas meminta maaf kepada Anoman karena telah menyusahkannya hingga Anoman kesusahan untuk mencari keberadaan Semar. Di sini Semar menunjukkan sifat rendah hati untuk meminta maaf kepada Anoman karena kesusahan mencarinya. Hal ini dibuktikan pada percakapan nomor (508) di mana Semar merasa bersalah telah merugikan warga Karang Kadhempel.

5) Maksim Kecocokan atau Permufakatan (*Agreement Maxim*).

(371).Drona : *Pesen online wae. Delivery order.*

(372).Swatama : *Wo inggih*

(373).Drona : *Go-Food ya?*

(374).Swatama : *Nuwun inggih.*

Terjemahan:

(371).Drona : Pesan online saja. Delivery order.

(372).Swatama : Wo iya.

(373).Drona : Go Food ya?

(374).Swatama : Baiklah.

Konteks dan analisis:

Data tuturan di atas terjadi berlarat di Padhepokan Sokalima. Ketika itu Drona sedang kedatangan tamu pejabat-pejabat Astina. Drona ketika itu sedang malas untuk bersusah payah menjamu tamu dengan membuat hidangan dan juga minuman, Maka Drona memutuskan untuk memesan makanan secara online dan Swatama menyetujuinya. Kemudian Drona menanyakan lagi untuk menegaskan bahwa mereka akan memesan makanan secara online, lalu Swatama mengiyakan. Hal ini dibuktikan dengan dialog Drona pada nomor 371 hingga 374 yang menunjukkan

mereka sepakat untuk menjamu tamu dengan memesan makanan dan minuman secara online saja.

6) Maksim Kesimpatian

(169). *Anoman* : *Yawis ya Gareng Petruk lan Bagong. Yen pancen kaya mangkono ndara-ndaramu dha kerepotan wis ra perlu was sumelang. Aku kang bakal saguh rerewang. Muga-muga wong atuwamu bisa ketemu, aku kang bakal saguh rerewang nggoleki ngantisakbaline wong atuwamu Reng.*

Terjemahan:

(169). *Anoman* : *Yasudah ya Gareng Petruk dan Bagong. Jika memang seperti itu juragan-juraganmu sedang sibuk sudah **tidak perlu kuatir. Aku yang akan bersedia membantu.** Semoga orang tuamu bisa ketemu, **aku yang bersedia membantu mencari sampai kembalinya orang tuamu Reng.***

Konteks dan analisis:

Tuturan terjadi antara Anoman, Gareng, Petruk dan Bagong yang berlatar di Karang Kadhempel. Anoman yang semula merasakan banyak kejanggalan yang terjadi di Karang Kadhempel lantas segera berkunjung ke Karang Kadhempel untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi.

Anoman kemudian mengetahui permasalahan yang terjadi di Karang Kadhempel yaitu hilangnya Semar yang merupakan tetua Karang Kadhempel dan juga merupakan pamong para Pandhawa. Gareng, Petruk dan Bagong sedang kebingungan mencari di mana Semar berada. Mereka ingin meminta pertolongan kepada juragan mereka yaitu para Pandhawa namun mereka sungkan, dikarenakan Pandhawa sedang sibuk mengurus negara.

Anoman yang memahami apa yang sedang dibingungkan anak-anak Semar tersebut kemudian bersedia membantu mencari di mana keberadaan Semar sampai ketemu. Hal ini tentulah bentuk dari rasa simpati Anoman di mana ia rela membantu Punakawan dengan suka rela dan tanpa mengharap imbalan karena merasa kasihan dengan Gareng, Petruk dan Bagong.

(208). *Arjuna* : *Iya pancen bener kakang Kapiwara. Wis panakawan aja padha sumelang atimu. Reksanen bebrayan ing Karang Kadhempel aja nganti bubrah tatanane. Aku lan kakang Kapiwara kang saguh bakal nggoleki wong atuwamu lanang ya kakang Semar ya kakang Nayantaka.*

Terjemahan:

(208). *Arjuna* : Iya memang benar kakang Kapiwara. **Sudahlah panakawan, jangan susah hatimu.** Jagalah kehidupan di Karang Kadhempel jangan sampai hancur tatanannya. **Aku dan kakang Kapiwara yang sanggup akan mencari ayahmu** ya kakang Semar yakakang Nayantaka.

Konteks dan analisis :

Data tuturan tersebut terjadi antara Arjuna, Anoman, Gareng, Petruk dan Bagong. Punakawan (Gareng, Petruk dan Bagong) yang berlatar di desa Karang Kadhempel. Punakawan sedang kebingungan mencari dimanakah Semar berada lantas bertemu dengan Anoman dan Arjuna yang ketika itu datang karena merasakan kejanggalan di Karang Kadhempel.

Setelah mengetahui letak masalahnya yaitu hilangnya Semar yang tidak diketahui siapapun maka Anoman dan Arjuna merasa iba dan berniat membantu mencari dimanakah letak Semar berada. Sementara itu, Punakawan biarlah tetap berada di Karang Kadhempel untuk menjaga keamanan dan ketentraman desa.

2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Komunikasi dalam Lakon *Semar Kelangan Wadhag*

Pelanggaran kesantunan berbahasa pada prinsipnya adalah perubahan dari implikasi kesantunan berbahasa dalam sebuah komunikasi verbal. Apabila dalam teori yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1983) terdapat 6 maksim kesantunan yang diantaranya adalah; (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, dan (6) kesimpatian, maka dalam pembahasan bagian ini akan disajikan analisis mengenai pelanggaran dari maksim-maksim tersebut.

Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

a. Pelanggaran Terhadap Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*).

(191) Bagong : *Rasah goleki wae yo,*

(192) Petruk : *Lha ngopo?*

(193) Bagong : *Lha timbang mumet.*

Terjemahan:

(191) Bagong : tidak usah di cari saja yuk,

(192) Petruk : mengapa?

(193) Bagong : daripada pusing.

Konteks dan Analisis:

Para Punakawan sedang gelisah membahas ayahnya yang sedang bepergian dan tidak ada yang tau entah kemana kepergian sang ayah. Di tengah perbincangan mereka tiba-tiba Bagong menuturkan kalimat tersebut di atas. Bagong menyarankan untuk tidak usah mencari kemana kepergian ayah mereka, yakni Semar. Idealnya sebagai seorang anak yang bijaksana, Bagong turut serta mencari solusi atas permasalahan ini. Apa yang dikatakan Bagong dalam percakapan ini melanggar maksim kebijaksanaan.

b. Pelanggaran Terhadap Maksim Kemurahan hati/ kedermawanan (*Generosity Maxim*).

(24) Petruk : *Kosik ta - kosik ta, iki kok kene ngomong jare kae murka, malak. Iki ngomong jare sing kene ora kena diugemi ucape, raduwe komitmen. Iki janjane masalahe apa?*

(25) Bagong : *Wis kowe raperlu kowe ndadak weruh.*

Terjemahan:

(24) Petruk : Sebentar to sebentar, ini kok sini ngomong katanya dia serakah, jahat. Ini ngomong katanya yang sini tidak bisa dipegang ucapannya, tidak punya komitmen. Ini sebenarnya masalahnya apa?

(25) Bagong : Sudah kamu tidak perlu tau nanti malah minta.

Konteks dan analisis:

Konteks percakapan ini terjadi di desa Karang Kedhempel. Gareng dan Bagong yang sedang berseteru kemudian dipisahkan oleh Petruk. Petruk lantas bertanya permasalahannya apa, namun Bagong tidak mau memberitahu dikarenakan Bagong takut nanti Petruk malah meminta

bagian. Dalam hal ini tentu percakapan Bagong melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim kemurahan hati dikarenakan Petruk datang untuk membantu menyelesaikan masalah, namun Bagong justru menolak bantuan Petruk karena ia takut Petruk meminta bagian.

(314) Semar : *Eh mangke riyin, Heh kula pancen sengaja kula boten gagas wong ajeng dha judeg ya karepmu ora judeg ya kono. Wong anak-anak kula ditata ya angele ra jamak. Kawula Karang Kadhempel kula tata sakniki nggih padha mawon. Nek wong biyen ki karo wong tuwa dha wedi nyatane saiki sing jenenge senior yunior niku pun boten enten. Nek biyen niku senior dihormati yunior dha khurmat nduwe rasa wedi satemah tata krama subasita isih padha dinggo, ning sakniki boten. Racake yunior malah nyangklak karo senior yen dielikne malah wani nek prelu malah nantang, lha niku. Mula kahanane bubrah saking kula ati kula niku boten kuat ngempet kula pancen lunga saking Karang Kadhempel kula kepengin golekhiburan. Kula pengin hepi-hepi.*

Terjemahan :

(314) Semar : sebentar, saya memang sengaja, saya tidak memikirkan orang mau pusing ya pusinglah kalian silakan. Anak-anak saya semua susah diatur, masyarakat Karangkedhempel saya nasehati juga sama susahnya. Kalau zaman dahulu kepada orang tua itu segan, kalau sekarang yang namanya senior yunior sudah tidak berlaku lagi. Kalau dahulu senior dihormati yunior sehingga tatakruma terjalin sedemikian rupa, namun sekarang tidak. Umumnya sekarang yunior pada tidak menghormati, kalau dikasih nasehat malah menantang. Itulah yang menyebabkan hati saya tidak kuat untuk menahan keadaan, sehingga saya pergi dari Karang kadhempel untuk mencari hiburan. Saya ingin bersenang-senang

Konteks dan Analisis:

Semar bertemu dengan Arjuna yang memintanya untuk kembali pulang ke Karang Kadhempel. Permintaan Arjuna ini ternyata ditolak oleh Semar dan ia mengkisahkan yang menjadi alasan mengapa dia pergi dari sana. Maksim yang dilanggar dalam perkataan Semar adalah maksim kemurahan hati. Semar yang pada biasanya tampil sebagai seorang pemomong sejati dia kemudian memunculkan watak murka dan kekecewaannya terhadap para momongannya. Meskipun sikap Semar yang

dicerminkan dari perkataannya ini adalah ungkapan kekesalannya, namun sikap ini tetap merupakan cerminan (*invers*) dari kemurahan hati Semar yang selalu memiliki sifat mengayomi.

c. Pelanggaran Terhadap Maksim Penerimaan atau Penghargaan (*Approbation Maxim*)

(03) *Gareng* : *Wo lha kowe bayi senengamu kok gawe perkara karo wong tua.*

(04) *Bagong* : *Alah wong tuwa ora kenek dihormati kaya kowe, yo! Leganing atiku, ngjak pirang dina! Leganing atiku!*

Terjemahan:

(05) *Gareng* : *Wo lha kamu anak kecil sukanya kok bikin masalah sama orang tua.*

(06) *Bagong* : *Alah orang tua tidak bisa dihormati seperti kamu, yo! Sesuka hatimu, mau berapa hari! Sesuka hatimu!*

Konteks dan analisis:

Konteks percakapan tersebut terjadi di desa Karang Kedhempel. Gareng dan Bagong sedang berseteru hingga terjadi perkelahian. Namun dalam percakapan ini Bagong melontarkan kata-kata yang tidak menghargai kakaknya yaitu Gareng. Padahal seharusnya seorang kakak hendaknya dihormati oleh adiknya. Tentu dalam hal ini percakapan Bagong tersebut melanggar prinsip kesatuan berbahasa maksim penerimaan atau penghargaan.

(20) *Gareng* : *Ha ya men! Lha wong ya bocah ora kenek diasi karo wong tuwa. Kae cah murka kae, cah malak ya kaya bagong kae, cah murka nggo apa nek ra dikamplengi.*

(21) *Bagong* : *Wis aku ya ngono. Apa kae, wong raduwe komitmen kae, wong sing ora kena dipegang kata-katane. Ha wong tuwa nek rakena dicekel lambene nggo apa? Kubur urip-uripan rampung. Cekak nen apa! Hayo minggira Truk! Aja mbok alang-alangi. Ilang-ilangan ndhog siji cekak nen.*

Terjemahan:

(20) *Gareng* : *Ha ya biarkan! Lha bocah tidak bisa dikasih tau sama orang tua. Dia anak durhaka dia, anak preman ya kaya Bagong itu, anak durhaka buat apa kalau nggak dihajar.*

(21) *Bagong* : *Sudah aku juga begitu. Apa itu, orang tidak punya komitmen dia, orang yang tidak bisa dipegang kata-katanya. Ha orang*

tua jika tidak bisa dipegang mulutnya buat apa? dikubur hidup-hidup selesai. Simpel! Hayo minggirilah Truk! Jangan kamu halang-halangi. Hilang saudara satu simpel.

Konteks dan analisis:

Konteks percakapan tersebut terjadi di desa Klampis Ireng. Gareng dan Bagong yang sedang berseteru kemudian dipisahkan oleh Petruk. Dalam hal ini Gareng dan Bagong saling meluapkan rasa kesalnya kepada Petruk. Namun dalam percakapan tersebut Gareng dan Bagong saling mengungkapkan rasa kesal dan tidak menghargai satu sama lain. Dalam percakapan tersebut tentu melanggar prinsip kesantunan maksim penghargaan karena saling mencela satu sama lain.

(71) Petruk : *Lho lha kepiye ta?*

(72) Gareng : *Iki ki mau ki ide goblok! wong ide kok kon gawa rene ki terus sapine sapa?*

(73) Petruk : *Lho lhaiya jaremu lak masalahe sing nggo masalah sapi?*

(74) Gareng : *Sapi*

(75) Petruk : *Lhaiya saiki sapine gawanen rene.*

(76) Gareng : *Pekoki ! O.. Goblok iki mau ki ide ya kok pekok! kok sapi sapine sapa?*

Terjemahan:

(71) Petruk : *Lho lha gimana to?*

(72) Gareng : *Ini tadi itu ide goblok! Wong ide kok suruh bawa ke sini terus sapinya siapa?*

(73) Petruk : *Lho lhaiya katamu kan masalahnya sapi?*

(74) Gareng : *Sapi.*

(75) Petruk : *Lhaiya sekarang sapinya bawalah ke sini.*

(76) Gareng : *Bodoh ! O.. Goblok ini tadi itu ide ya doh bodoh! kok sapi sapinya siapa?*

Konteks dan analisis:

Percakapan ini terjadi di desa Karang Kadhempel. Gareng dan Bagong yang sedang berseteru kemudian dipisahkan oleh Petruk. Petruk yang ingin menengahi dan membantu menyelesaikan masalah lantas meminta sapi untuk di bawa. Gareng lantas memaki Petruk dikarenakan Petruk tidak paham bahwa semua itu masih gagasan Gareng dan Bagong. Kata-kata kasar yang dilontarkan Gareng dalam percakapan tersebut tentu melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim penghargaan.

(92) Bagong : *Sapine sapa? Iki mau ki ide gagasan rancangan tolol. Pekok ora uwis-uwis lho kowe ki. Ya raenek sapine ki raenek.*

(93) Petruk : *Lhanek raenek kok mbok nggo kerengan?*

(94) Bagong : *Iki mau ki wacana kok.*

Terjemahan:

(92) Bagong : Sapinya siapa? Ini tadi itu ide gagasan tolol! Bodoh kok tidak sembuh-sembuh lho kamu itu. Ya sapinya itu tidak ada.

(93) Petruk : Lha bila tidak ada kenapa dibuat masalah?

(94) Bagong : Ini tadi itu wacana kok.

Konteks dan analisis:

Konteks tuturan terjadi di desa Karang Kadhempel. Gareng dan Bagong yang sedang berseteru kemudian dipisahkan oleh Petruk. Petruk yang ingin menengahi dan membantu menyelesaikan masalah lantas meminta sapi untuk di bawa. Namun Bagong malah memaki Petruk karena Petruk tidak mengerti bahwa semua yang dipermasalahkan dengan Gareng adalah sebuah ide atau wacana. Dalam hal ini makian Bagong terhadap Petruk tentu melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim penghargaan.

(191) Bagong : *Rasah goleki wae yo,*

(192) Petruk : *Lha ngopo?*

(193) Bagong : *Lha timbang mumet.*

(194) Petruk : *Ha trus?*

(195) Bagong : *Urunan we.*

(196) Petruk : *Urunan ngopo?*

(197) Bagong : *Disewoni sisan.*

(198) Petruk : *Anak kok kaya ngono.*

(199) Bagong : *Wis sisan malah, matia sisan malah peneran.*

(200) Petruk : *Anak kok kaya ngono ta kowe ki Gong!*

Terjemahan:

(191) Bagong : tidak usah di cari saja yuk,

(192) Petruk : mengapa?

(193) Bagong : daripada pusing.

(194) Petruk : terus?

(195) Bagong : iuran saja.

(196) Petruk : iuran untuk apa?

(197) Bagong : sekalian diperingati seribu hariannya.

(198) Petruk : anak kok seperti itu.

(199) Bagong : sudah sekalian meninggal, malah bagus.

(200) Petruk : anak kok seperti itu kamu, Gong.

Konteks dan Analisis:

Konteks percakapan tersebut di atas adalah pada saat para anak-anak Semar sedang membahas mengenai ayahnya yang hilang. Idealnya, Bagong sebagai seorang anak harus memiliki rasa menghargai terhadap orang tuanya. Seorang ayah yang hilang hendaknya dicari sampai ketemu, sedangkan dalam percakapan ini Bagong justru mengutarakan pendapat bahwa sang ayah sekalian diperingati seribu hariannya yang berarti ia menganggap bahwa ayahnya telah meninggal. Meskipun dalam percakapan para Punakawan ini merupakan sebuah gurauan, namun tak sepenuhnya gurauan tersebut dilontarkan oleh seorang anak kepada ayahnya yang sedang pergi entah kemana.

d. Pelanggaran Terhadap Maksim Kerendahan Hati atau Kesederhanaan (*Modesty Maxim*).

(489) *Karna : Keparat manuksmaning bejaji laknat, glelang-gleleng kletheKing jagad kapiwara. Aja ngoglengake sirahmu. Glo Narpati Karna tandangana. Kramas simpangan ora mrapat sirahmu sembah ider-ideramuparat!*

Terjemahan:

(489) Karna : Keparat dasar orang tidak berguna dan laknat! Congak sebagai seorang di dunia kera. Jangnan kamu menengadahkan kepalamu. Bertandinglah denganku, ini aku Narpati Karna. Aku tampar kalau tidak pecah kepalamu maka akan kusembah kamu sembari mengelilingi semua daerah.

Konteks dan Analisis:

Kutipan kalimat yang dilontarkan oleh Karna tersebut dalam konteks kemarahan yang sedang menantang Anoman. Karna adalah seorang ksatria yang memiliki jabatan tinggi. Dia juga seorang putra titisan Dewa Batara Surya. Idealnya sebagai seorang ksatria dalam budaya Jawa adalah pantang untuk melontarkan kata-kata kotor seperti pada kutipan tersebut di atas. Terlebih lagi kata-kata tersebut dilontarkan dengan meremahkan dari lawan bicaranya. Kalimat yang dituturkan

Karna ini melanggar maksim kerendahan hati yang seharusnya dimiliki oleh seorang ksatria.

e. Pelanggaran Terhadap Maksim Kecocokan atau Permufakatan (*Agreement Maxim*)

(42) *Gareng : Ha ya ning kana murka. Lhakok peh kono bagean buri ki bareng sapi ki manak, lhakok pedhete dihaki dhewe aku njaluk ora etuk.*

Terjemahan:

(42) *Gareng : Iya tetapi dia serakah. Oleh karena saya memilih bagian belakang, sekarang sapinya telah memiliki anak, malah dihaki oleh Bagongsendiri dan saya tidak diberikan bagiannya.*

Konteks dan Analisis:

Perselisihan antara Gareng dan Bagong terjadi karena kesalahan paham. Kesepakatan awal yang telah disepakati bersama untuk samamengelola usahanya yakni ternak sapi dan membaginya secara rata kemudian dilanggar oleh Bagong. Bagong tidak mau membagi hasil keuntungan dari ternaknya karena dianggap Gareng memang tidak memiliki hak. Dalam kalimat ini Gareng menerangkan penginekaran terhadap maksimpermufakatan atas tingkah laku Bagong.

(467) *Swatama : Weh aja ngawu gawar. Ora ana sing aranNayantaka ora ana sing aran Semar, lan apa sesambungan kurawa kok nganti nggawa kakang Nayantaka ngasi numpak kreta ki apa sesambungane?*

(468) *Anoman : Swatama kowe rasah selak. Aku ngerti jejagongane wong atuwamu karo kakang Semar. Yen kowe eling ana mendhung gembuleng sakdhuwumu kae mau sejatine papanku nggone nguping nggonmu padha jejagongan. Mula dina iki, ora prelu kowe dadak selak ora prelu ndadak ngikibi. Kakang Semar mbok ulungke ana ing tanganku apa kurawa kudu bali saka papan kene.*

(469) *Swatama : Lho, we lha dalah. Yen nganti ora tak ulungake?*

(470) *Anoman : Sepisan maneh tak obrak-abrik barisaning para kurawa.*

Terjemahan:

(467) *Swatama : jangan sembrangan! Tidak ada yang bernamaNayantaka, tidak ada yang bernama Semar, dan apa kaitannya apabila Kurawa membawa Kakang Nayantaka hingga sampai*

dinaikan pada kereta?

(468) Anoman : Swatama, kamu jangan berbohong. Aku tau bahwa orang tuamu sedang duduk bersama dengan Kakang Semar. Apabila kamu ingat pada saat langit sedang mendung hitam tadi, sebenarnya aku sedang mendengarkan pembicaraan kalian, maka hari ini kamu tidak perlu mengingkari. Kakang Semar kamu berikan kepadaku atau kurawa harus pulang dari tempat ini.

(469) Swatama : lho, apabila tidak aku berikan?

(470) Anoman :sekali lagi, akan ku obrak-abrik barisannya paraKurawa.

Konteks dan Analisis :

Konteks dari percakapan tersebut di atas adalah pada saat Anoman menghadang prajurit Kurawa yang sedang berpulang dan membawa Semar dalam keretanya. Anoman berhadapan dengan Swatama yang merupakan salah seorang prajurit Hastina. Keduanya terlibat pembicaraan. Aswatama semula berbohong kepada Anoman mengenai keberadaan Semar yang sedang di dalam kereta rombongannya, namun kebohongan Swatama ini dibantah oleh Anoman yang memang pada saat mereka bercakap-cakap telah mendengarkan dari persembunyian. Konflikpun terjadi Swatama tetap mempertahankan Semar yang berada dalam rombongan Kurawa, sedangkan Anoman memaksanya untuk diminta bersamanya. Kalimat yang dilontarkan oleh Swatama dalam mempertahankan Semar ini melanggar maksim permufakatan yang kemudian memunculkan konflik antar keduanya.

(1093) Duryudana : Dara!

(1094) Wrekudara : Duryudana kakangku apa?

(1095) Duryudana : Semar balekke!

(1096) Wrekudara : Aku raduwe Semar.

(1097) Duryudana : Ra, aja ngapusi. Ora Balekke kenceng banda yuda!

(1098) Wrekudara : Tampanen!

Terjemahan:

(1093) Duryudana : Dara!

(1094) Wrekudara : Duryudana kakakku ada apa?

(1095) Duryudana : Semar kembalikan!

(1096) Wrekudara : Aku tidak punya Semar.

(1097) Duryudana : Tidak, jangan berbohong. Tidak kau kembalikan akan kugempur perang!

(1098) Wrekudara : Majulah !

Konteks dan Analisis:

Konteks tuturan terjadi di alun-alun negara Amarta. Duryudana datang meminta kepada Wrekudara Semar harus dikembalikan. Wrekudara menjawab bahwa ia tidak mempunyai Semar. Akhirnya Duryudana menggempur negara Amarta. Dalam hal ini tentu percakapan kedua tokoh tersebut melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim pemufakatan.

f. Pelanggaran Terhadap Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*).

(3) Bagong : *Alah wong tuwa ora kenek dikormati kaya kowe, yo! Leganing atiku, nagjak pirang dina! Leganing atiku!*

Terjemahan:

(3) Bagong : Ah, orang tua tidak pantas dihormati seperti kamu! Dengan senang hati,ayo kamu mau mengajak berapa hari, aku layani dengan senanghati.

Kontek dan analisis.

Konteks kalimat tersebut ialah dilontarkan oleh Bagong yang tengah bersengketa dengan kakaknya, yakni Gareng. Bagong menantang kakaknya untuk berkelahi. Idealnya, Bagong sebagai seorang adik memiliki rasa hormat kepada kakaknya, namun dalam komunikasi ini bagong justru meremehkan kakaknya, sehingga dalam dialog ini Bagong telah melanggar maksim kesimpatian yang seharusnya dimiliki seorang adik terhadap kakaknya.

(22) Gareng : *O nek kowe kaya ngono aku ya sumpahku ngono le. Aku kelang-kelangan ndhog siji, aku kelangan adhi jenenge Bagong ya rapatheken!*

Terjemahan:

(22) Gareng : O, kalau kamu seperti itu, aku juga bersumpah, nak. Ibarat aku kehilangan telur satu, aku kehilangan adik satu Namanya Bagong aku tidak masalah.

Konteks dan analisis:

Gareng meluapkan kemarahannya kepada Bagong yang tengah menantangnya. Percakapan mereka sampai pada perselisihan sehingga Gareng menuturkan kalimat yang demikian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Gareng sebagai seorang kakak telah melanggar maksim kesimpatian. Idealnya seorang kakak harusnya memiliki dedikasi terhadap adiknya meskipun adiknya melakukan kesalahan.

3. Relevansi Wayang *Climen lakon Semar Kelangan Wadhag* sebagai materi ajar memahami isi teks cerita mahabharata di Sekolah Menengah Atas.

Penyusunan materi pada mata pelajaran Bahasa Jawa terutama pembelajaran wayang tidak terlepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan rambu-rambu yang menjadi pedoman guru untuk menentukan pokok-pokok materi yang disampaikan kepada siswa. Kurikulum yang berlaku saat ini ialah Kurikulum 2013 (revisi/terbaru). Dalam kurikulum ini kegiatan siswa di dalam pembelajaran Bahasa Jawa berupa teori-teori tentang khasanah sastra Jawa dan modern pada umumnya yang bertujuan untuk mengembangkan nilai akhlak/kepribadian, budaya, sosial, dan estetik pada siswa. Salah satu pembelajaran sastra yang diajarkan dalam jenjang pendidikan menengah adalah pembelajaran wayang. Pada pembelajaran wayang terdapat pada silabus kelas X dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu memahami isi teks cerita Mahabharata (Bima Bungkus). Selain itu, KD kelas XI juga menyertakan kegiatan untuk Memahami teks deskripsi seni pertunjukan Jawa. Berdasarkan KD tersebut, maka guru harus memiliki strategi kegiatan dan materi pembelajaran yang menarik agar indikator pembelajaran dapat tercapai.

Pada umumnya terjadi pada guru yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran memahami isi teks cerita Mahabharata (Bima Bungkus) yaitu karena durasi pementasan wayang yang lama bisa mencapai 7 jam. Durasi pementasan wayang yang relatif lama inilah yang membuat siswa jenuh dan kurang minat mempelajari seni pertunjukan wayang kulit *purwa*. Hal ini membuat guru harus mencari alternatif lain dalam menyampaikan materi memahami isi teks cerita mahabharata.

Peran bahasa di sini menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi siswa. Bahasa sendiri yang merupakan media komunikasi tentunya harusnya dapat saling di mengerti antara penutur dan mitra tutur, dhalang maupun penonton wayang tersebut. Namun hal ini menjadi masalah di kala dewasa ini banyak kawula muda atau bahkan siswa-siswa kurang mengerti bahasa yang disampaikan dalam pementasan wayang kulit *purwa* karena seni pertunjukkan wayang kulit *purwa* menggunakan bahasa *rinengga* (indah) yang asing ditelinga siswa sehingga banyak mereka yang menonton wayang tersebut tidak mengerti dan kurang memahami inti cerita pada cerita wayang itu sendiri.

Pengetahuan siswa akan kekayaan pengetahuan tokoh-tokoh wayang kulit *purwa* juga dinilai sangat kurang dikarenakan banyak dari siswa yang hanya mempelajari dan mengetahui wayang dari buku ataupun dari materi yang diajarkan guru. Perlunya pengayaan pengetahuan tokoh-tokoh wayang kulit *purwa* juga merupakan kendala yang dialami oleh guru dalam memberikan materi ajar kepada siswa. Ki Eko Sunarsono yang merupakan dalang di Wonogiri juga menjelaskan apabila tokoh-tokoh wayang tidak dikenalkan sejak dini tentunya dalam beberapa tahun yang akan datang akan mengalami surut yang pada akhirnya punah dikarenakan tidak ada masyarakat yang mengenalnya lagi. Maka dari itu pembaharuan alternatif lakon-lakon sangat diperlukan ditambahkan sebagai alternatif materi ajar dan tidak selalu terikat dengan materi yang ada di buku teks saja.

Melalui penelitian ini maka diharapkan siswa dapat meneladani tokoh-tokoh pewayangan dari segi kesantunan dalam bertindak maupun berbicara. Salah satu contoh yang bisa dijadikan teladan adalah tokoh “Anoman”. tokoh ini memberikan teladan kepada siswa tentang bersikap simpati kepada kerabat, atau teman ketika teman tersebut sedang tertimpa masalah. Anoman membantu para Punakawan untuk ikut mencari keberadaan Semar tanpa meminta imbalan. Contoh lain yang dapat dijadikan teladan bagi para siswa adalah tokoh “Petruk”. Pada awal cerita dikisahkan Gareng dan Bagong sedang berseteru tentang ide memelihara sapi. Melihat akan hal itu, Petruk datang untuk melerai mereka, karena kekerasan bukanlah jalan untuk memecahkan masalah. Dilihat dari segi

kebijaksanaan Petruk untuk meleraikan dan mengingatkan bahwa kekerasan bukan jalan untuk memecahkan masalah, maka ini merupakan sifat yang baik untuk diteladani oleh siswa.

Selain tokoh-tokoh wayang yang dapat diteladani oleh siswa, maka terdapat pula tokoh-tokoh wayang yang kurang tepat dijadikan sebagai teladan. Salah satu contoh tokoh wayang yang kurang tepat dijadikan sebagai teladan antara lain adalah “Banowati”. Tokoh ini kurang tepat dijadikan teladan karena di dalam cerita ini Banowati sudah mempunyai suami namun ia suka menggoda Arjuna yang datang ke tempatnya. Contoh lain adalah tokoh “Karna”, karena di dalam cerita ini ia melontarkan kata-kata kasar untuk mengalihkan perhatian Anoman dalam berperang agar tidak mencari keberadaan Semar. Meskipun sebenarnya ia tahu bahwa Anoman lebih tua dari dirinya namun Adipati Karna tetap melontarkan kata-kata *sesumbar* kepada Anoman.

Dengan adanya *wayang climen*, memberikan warna yang baru untuk materi pembelajaran dengan durasi yang singkat namun tetap mengandung nilai-nilai moral yang terkandung dalam pementasan wayang kulit yang dilakonkan. *Wayang climen* dapat dijadikan sebagai alternatif materi ajar karena dalam pementasannya tidak memakan waktu yang lama, memuat cerita yang singkat, padat dan jelas serta menggunakan bahasa-bahasa yang mudah di mengerti semua kalangan. Sesuai dengan yang pendapat narasumber guru SMA Negeri 1 Surakarta Tian Setyanto, *Wayang climen* dapat dijadikan sebagai alternatif guru untuk menarik minat siswa mempelajari wayang kulit *purwa* dikarenakan *wayang climen* memberikan sajian yang relatif padat dan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti oleh semua kalangan.

Lakon *Semar Kelangan Wadhag* juga memberikan warna yang baru sebagai alternatif materi ajar, karena dalam lakon ini mengandung nilai-nilai moral dan budi pekerti dan sesuai dengan kondisi zaman sekarang. Lakon *Semar Kelangan Wadhag* juga merupakan bagian dari kisah Mahabharata yang dijadikan patokan Kompetensi Dasar memahami isi teks cerita Mahabharata, sehingga lakon ini tepat apabila dijadikan sebagai alternatif materi ajar.

C. Pembahasan

1. Wujud Prinsip Kesantunan Dialog *Wayang Climen lakon Semar Kelangan Wadhag*

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah peraturan di dalam percakapan yang mengatur penutur dan petutur untuk memperhatikan sopan santun dalam berbahasa. Khususnya dalam bahasa, sopan santun atau *tatakrama* berbahasa adalah menghargai dan menghormati pesapa. Kesopansantunan dalam gaya berbahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan kata

Analisis data penelitian yang telah dikumpulkan, diidentifikasi dan diklasifikasikan menunjukkan bahwa sedikit ditemukan bentuk prinsip kesantunan yang diklasifikasikan oleh Geoffrey Leech yang dituturkan oleh dialog *Wayang Climen lakon Semar Kelangan Wadhag*. Prinsip kesantunan diklasifikasikan menjadi enam maksim, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim penerimaan atau pujian atau penghargaan (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) maksim kecocokan atau permufakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Berikut ini data yang ditemukan dalam dialog *Wayang Climen lakon Semar Kelangan Wadhag*.

a. Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Maksim kebijaksanaan dalam *wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag* terdapat 4 jumlah data. Tuturan maksim tersebut lebih diungkapkan oleh 4 tokoh yaitu Petruk, Arjuna, Sengkuni dan Anoman. Bukti maksim kebijaksanaan terlihat pada dialog tokoh Petruk dalam data (19, 65), tokoh Arjuna dalam data (206), tokoh Anoman dalam data (207), dan tokoh Sengkuni dalam data (390). Fungsi tokoh menggunakan maksim kebijaksanaan untuk memaksimalkan kedekatan, memberikan jalan yang terbaik dan menghindari konflik antar tokoh.

b. Maksim Kemurahan hati/ kedermawanan (*Generosity Maxim*).

Maksim kemurahan hati atau kedermawanan terdapat 2 jumlah data dalam dialog *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag*. Tuturan maksim tersebut diungkapkan oleh 5 pemain yaitu Anoman, Arjuna, Cangik, Petruk dan Dewa Ruci. Bukti maksim kemurahan hati terlihat pada dialog tokoh Anoman, Gareng, Petruk dan Bagong dalam data (131). Maksim ini juga ditunjukkan pada dialog tokoh Cangik dan Semar dalam data (645). Fungsi tokoh menggunakan maksim kemurahan hati atau kedermawanan yaitu untuk mengurangi keuntungan dan menambahkan pengorbanan terhadap diri sendiri. Dalam hal ini mitra tutur diberikan kemurahan hati agar ia merasa nyaman dan senang.

c. Maksim Penerimaan atau penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim Penerimaan atau penghargaan dalam dialog *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 4 jumlah data. Tuturan maksim tersebut diungkapkan oleh 4 pemain yaitu Petruk, Anoman, Semar dan Arjuna. Bukti maksim penerimaan atau penghargaan terdapat pada dialog tokoh Petruk (42), Anoman (124), Semar (646) dan (720). Fungsi tokoh menggunakan maksim penerimaan atau penghargaan yaitu untuk mengapresiasi dan memberikan ungkapan penghargaan kepada mitra tutur atas pendapat ataupun hal yang telah dilakukan oleh mitra tutur kepada penutur.

d. Maksim Kerendahan Hati atau Kesederhanaan (*Modesty Maxim*).

Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan dalam dialog *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 4 jumlah data. Tuturan maksim tersebut diungkapkan oleh 4 pemain yaitu Semar, Rahwana, Bathari Durgadan Dewa Srani. Hal ini dibuktikan dengan data dialog Semar (508) yang merasa bersalah telah meninggalkan masyarakat Karang Kadhempel atas kepergiannya yang secara tiba-tiba tanpa memberi kabar sebelumnya. Data dialog Rahwana (1077) , Bathari Durga (1081) dan juga Bethara Kala (1076) yang menyatakan bahwa mereka merasa bersalah telah menggoda

dan mengadu domba manusia untuk berperilaku menyimpang dari yang seharusnya dan berniat untuk tidak mengulangi perbuatannya. Fungsi tokoh menggunakan maksim ini untuk meminta maaf dan sadar akan dirinya sendiri yang telah merugikan orang banyak.

e. Maksim Kecocokan atau Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kecocokan atau pemufakatan dalam dialog *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 1 jumlah data. Tuturan maksim tersebut diungkapkan oleh 1 pemain yaitu Drona (371). Fungsi tokoh menggunakan maksim ini untuk membuat kesepakatan antar penutur dan mitra tutur untuk mengurangi ketidakcocokan dari masing-masing pelaku tutur.

f. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*).

Maksim kesimpatian dalam dialog *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 2 jumlah data. Tuturan maksim tersebut diungkapkan oleh 2 pemain yaitu Anoman dan Arjuna. Hal ini dibuktikan dengan adanya dialog tokoh Anoman (169) yang merasa bersimpati kepada Gareng, Petruk dan Bagong karena mereka kebingungan mencari Semar kemanapun namun belum ketemu sehingga Anoman merasa iba dan ingin membantu. Data dialog Arjuna (208) menunjukkan bahwa ia juga merasa iba kepada Gareng, Petruk dan Bagong karena mereka kebingungan mencari keberadaan Semar saat ini, maka Arjuna berniat membantu mencari Semar hingga ketemu. Fungsi tokoh menggunakan maksim ini untuk menunjukkan simpati kepada mitra tutur dengan memberikan tawaran bantuan kepada mitra tutur untuk meringankan beban mitra tutur tersebut.

Berdasarkan temuan data penelitian yang telah dikumpulkan, diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai prinsip kesantunan berbahasa, maka dapat disimpulkan bahwa dalam dialog *Wayang Climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* terdapat 3 (tiga) maksim dominan yaitu Maksim Kebijakan (*taxt maxim*) sejumlah 4 (empat) data, maksim penerimaan atau penghargaan sejumlah 4 (empat) data, maksim kerendahan hati atau kesederhanaan

sejumlah 4 (empat) data. Sedangkan maksim yang paling sedikit ditemukan adalah maksim kesimpatian (*sympathy Maxim*) sejumlah 1 (satu) data. Hal ini membuktikan bahwa dalam dialog *Wayang Climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag*, sang dhalang ketika melakonkan cerita ini menekankan sisi kebijaksanaan, rendah hati, dan menghargai dalam suguhan pementasannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Pinyuh” oleh Rosiati (2013: 4), yang mengemukakan maksim dominan dalam percakapan guru dan siswa adalah maksim pemufakatan, namun pada penelitian ini maksim yang mendominasi adalah maksim kebijaksanaan. Secara umum tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan realisasi maksim kesantunan berbahasa antara guru dan siswa kelas VII A SMP Negeri II Sungai Pinyuh, secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan realisasi prinsip kesantunan berbahasa dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa antara guru dan siswa. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh Rosiati memiliki kesamaan tujuan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni mendeskripsikan bentuk prinsip kesantunan beserta pelanggaran yang terjadi di dalamnya, namun berbeda objek kajian di mana dalam penelitian Rosiati memiliki objek guru dan siswa, sedangkan dalam penelitian ini memiliki objek kajian *wayang climen*.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Alviah (2014) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam”. Pada penelitian tersebut bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan dan mengidentifikasi tuturan yang muncul dalam novel *Para Priyayi*, (2) Mendeskripsi karakteristik tuturan dalam *Para Priyayi* karya Umar Kayam guna mewujudkan kesantunan berbahasa, (3) mendeskripsi dan menelaah strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa dalam tuturan *Para Priyayi* karya Umar Kayam terbagi dalam lima kelompok tindak ilokusi, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif dan isbati. Karakteristik tuturan guna mewujudkan kesantunan berbahasa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam terdapat; (1) menggunakan tawaran,

(2) memberi pujian, (3) menggunakan tuturan tidak langsung, dan (4) meminta maaf. Selanjutnya, strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam *Para Priyayi* karya Umar Kayam; (1) menolak, (2) memerintah, (3) menawarkan, (4) meminta, (5) melarang, (6) memuji, dan (7) meminta maaf.

Pemilihan tuturan-tuturan dalam novel oleh seorang pengarang merupakan fenomena yang menarik dalam perkembangan bahasa ketika dilihat dari sudut pandang kesantunan berbahasa. Hal ini senada dengan tuturan-tuturan dalam pementasan *wayang climen Semar Kelangan Wadhag* oleh Ki Jliteng Suparman, dimana dalam pementasan wayang tersebut sang dhalang menggunakan pilihan kata yang unik dalam tuturan-tuturannya sehingga lebih mudah dimengerti oleh penonton namun juga tidak meninggalkan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa. Hal ini membuktikan bahwa melalui novel *Para Priyayi* dan pementasan *wayang climen Semar Kelangan Wadhag* menunjukkan fenomena menarik dalam perkembangan bahasa apabila dilihat dari sudut pandang kesantunan berbahasa.

2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Komunikasi dalam Lakon *Semar Kelangan Wadhag*

Pelanggaran kesantunan berbahasa pada prinsipnya adalah perubahan dari implikasi kesantunan berbahasa dalam sebuah komunikasi verbal. Analisis data objek pada penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, yaitu klasifikasi pelanggaran kesantunan berbahasa yang terbagi atas 6 maksim kesantunan yang diantaranya adalah (1) maksim kebijaksanaan; (2) maksim kedermawanan; (3) maksim penghargaan; (4) maksim kerendahan hati; (5) maksim kecocokan; dan (6) kesimpatian. Maka dalam pembahasan bagian ini akan disajikan analisis mengenai pelanggaran dari maksim-maksim tersebut. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

a. Maksim kebijaksanaan

Pelanggaran yang ditemukan dalam maksim kebijaksanaan dalam dialog *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 2 jumlah data. Tuturan tersebut ditemukan pelanggaran dengan tokoh Bagong (191),

(193). Dalam hal ini Bagong melakukan pelanggaran maksim kebijaksanaan dikarenakan memberikan solusi yang merupakan perubahan dari implikasi prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan. Penutur melakukan pelanggaran ini untuk membuat mudah tanpa perlu memikirkan masalah dengan memberikan solusi yang kurang baik.

b. Maksim kedermawanan

Pelanggaran yang ditemukan dalam maksim kedermawanan dalam dialog *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 2 jumlah data. Tuturan tersebut dilakukan oleh tokoh Bagong (25) yang tidak ingin menjelaskan masalah dikarenakan ia takut Petruk akan meminta bagian. Semar (314). Dalam hal ini Semar melakukan pelanggaran pada prinsip kesantunan maksim kedermawanan dikarenakan Semar sebagai kepala desa Karang Kadhempel tidak mau memikirkan nasib kawula Karang Kadhempel dan merasa ingin dihormati sebagai orang tua. Hal ini menjadi sebuah pelanggaran dikarenakan ini merupakan cerminanan (*invers*) dari kemurahan hati Semar yang selalu memiliki sifat mengayomi.

c. Maksim penghargaan

Pelanggaran yang ditemukan dalam maksim penghargaan dalam dialog *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 5 jumlah data. Tuturan ini ditemukan dalam data dialog Bagong (04) memaki Gareng sebagai orang tua tidak bisa dihormati. Gareng (20) dan Bagong (21). Mereka saling mengolok-olok satu sama lain. Gareng (72), (76) dan Bagong (92) mencela Petruk dikarenakan Petruk tidak paham maksud dari permasalahan yang diperdebatkan Gareng dan Bagong. Bagong (193). Hal ini Bagong melakukan pelanggaran prinsip kesantunan maksim penghargaan dikarenakan Bagong sebagai anak tidak menghormati Semar yang merupakan orang tuanya. Idealnya, Bagong sebagai seorang anak harus memiliki rasa menghargai terhadap orang tuanya. Seorang ayah yang hilang hendaknya dicari sampai ketemu, sedangkan dalam percakapan ini Bagong justru mengutarakan pendapat bahwa sang ayah sekalian diperingati seribu hariannya yang berarti ia menganggap bahwa ayahnya telah

meninggal. Meskipun dalam percakapan para Punakawan ini merupakan sebuah gurauan, namun tak sepantasnya gurauan tersebut dilontarkan oleh seorang anak kepada ayahnya yang sedang pergi entah kemana.

d. Maksim kerendahan hati

Pelanggaran yang ditemukan dalam maksim kerendahan hati dalam dialog *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 1 jumlah data. Hal ini ditemukan dalam tuturan Karna (489). Kutipan kalimat yang dilontarkan oleh Karna tersebut dalam konteks kemarahan yang sedang menantang Anoman. Karna adalah seorang ksatria yang memiliki jabatan tinggi. Dia juga seorang putra titisan Dewa Batara Surya. Idealnya sebagai seorang ksatria dalam budaya Jawa adalah pantang untuk melontarkan kata-kata kotor seperti pada kutipan tersebut diatas. Terlebih lagi kata-kata tersebut dilontarkan dengan meremehkan dari lawan bicaranya. Kalimat yang dituturkan Karna ini melanggar maksim kerendahan hati yang seharusnya dimiliki oleh seorang ksatria.

e. Maksim kecocokan

Pelanggaran yang ditemukan dalam maksim kecocokan dalam dialog *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 4 jumlah data. Pelanggaran ini ditemukan dalam tuturan Gareng (42). Konteks percakapan ini adalah ketidakcocokan antara Bagong dan Gareng. Permasalahan ini sebetulnya telah berusaha didamaikan oleh Petruk, namun upaya perdamaian itu tidak diterima oleh Gareng, sehingga dalam komunikasi ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim permufakatan seperti kalimat tersebut diatas yang diungkapkan oleh Bagong. Swatama (469) dan Anoman (470), mereka berebut Semar hingga akhirnya terjadi perselisihan. Duryudana (1097) dan Wrekudara (1098). Duryudana meminta Semar untuk dikembalikan, sedangkan Wrekudara mengaku tidak memiliki Semar hingga akhirnya terjadi perselisihan.

f. Maksim kesimpatian

Pelanggaran yang ditemukan dalam maksim kesimpatian dalam

dialog *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 2 jumlah data. Tuturan ini ditemukan dalam percakapan Gareng (22). Gareng meluapkan kemarahannya kepada Bagong yang tengah menantangnya. Percakapan mereka sampai pada perselisihan sehingga Gareng menuturkan kalimat yang demikian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Gareng sebagai seorang kakak telah melanggar maksim kesimpatian. Idealnya seorang kakak harusnya memiliki dedikasi terhadap adiknya meskipun adiknya melakukankesalahan.

Berdasarkan temuan data yang telah dikumpulkan, diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai prinsip kesantunan berbahasa menunjukkan bahwa dalam *Wayang Climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* terdapat pelanggaran maksim yang mendominan, yaitu pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa maksim penerimaan atau penghargaan sejumlah 5 (lima) data. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa paling rendah adalah pelanggaran pada maksim kebijaksanaan dan maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, masing-masing 1 (satu) data. Hal ini membuktikan bahwa dalam pementasan *Wayang Climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* terdapat banyak pelanggaran pada maksim penerimaan dan penghargaan dikarenakan tokoh-tokoh wayang diceritakan sering menemui sebuah konflik yang akhirnya terjadi perselisihan hingga melanggar prinsip kesopanan merendahkan harga diri lawan.

Penelitian ini juga senada dengan penelitian yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV”, oleh Sari. Dalam hal ini, penelitian tersebut menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan dalam diskusi acara Dua Arah Kompas TV. Pelanggaran maksim yang dominan dalam penelitian tersebut terdapat pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam maksim pujian sebanyak 23 (dua puluh tiga) tuturan, sedangkan pelanggaran maksim paling sedikit ditemukan pada maksim kesimpatian sebanyak 3 (tiga) tuturan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari terdapat pada objek kajian penelitian. Sari meneliti tentang diskusi Dua Arah Kompas TV, sedangkan penelitian ini meneliti tentang dialog *Wayang Climen Semar*

Kelangan Wadhag. Maksim dominan yang ditemukan pun berbeda sesuai objek yang ditemukan dalam proses penelitian.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Faridah (2018) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Sastra Lisan *Madihin*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan dalam sastra lisan *Madihin*. Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan-tuturan *pemadihinan* dalam sepuluh rekaman video pertunjukkan sastra lisan *Madihin* ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan meliputi pelanggaran bidal ketimbang rasa, bidal kemurah hatian, bidal keperkenaan, kerendah hatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan pada tuturan pertunjukkan sastra lisan *Madihin* tersebut sengaja diciptakan oleh pemain *Madihin* agar menimbulkan humor dan kelucuan serta membebaskan penonton dari kejenuhan, keseriusan, rileks, senang, terhibur, dan menghilangkan kebosanan.

Dalam hal ini penelitian tersebut tentu memiliki kesinambungan terhadap pementasan *wayang climen Semar Kelangan Wadhag*. Pementasan wayang tersebut juga melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdapat pada tuturan-tuturan yang dituturkan oleh sang dhalang melalui wayang memiliki maksud tersembunyi sebagai pembangun cerita, hiburan, beserta pengekspresian adegan dalam sebuah cerita. Hal ini menunjukkan bahwa, pelanggaran kesantunan berbahasa dilakukan dengan dengan maksud-maksud tertentu sesuai kebutuhan yang terdapat dalam sebuah pementasan, dapat berupa pembangun cerita, pencair suasana, dan pengekspresian cerita.

3. Relevansi Pementasan *Wayang Climen lakon Semar Kelangan Wadhag* terhadap Materi Ajar Memahami Isi Teks Cerita Mahabharata di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag dikatakan relevan dan dapat digunakan sebagai materi ajar di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya pada siswa kelas X dan kelas XI terutama pada Kompetensi Dasar (KD) yaitu memahami isi teks cerita Mahabharata (Bima Bungkus) kelas X. Selain itu dalam Kompetensi Dasar (KD) seni pertunjukkan

Jawa kelas XI, *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* juga dapat dijadikan sebagai objek yang menarik untuk dikaji dan diajarkan kepada siswa karena *wayang climen* merupakan bentuk pementasan yang sederhana, hanya menggunakan alat-alat yang ringkas, durasi pementasan yang singkat namun tetap menyajikan cerita-cerita yang menarik tanpa meninggalkan inti cerita dan pesan moral di dalamnya.

Hasil wawancara dengan siswa dan guru, menunjukkan bahwa *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* diidentifikasi cocok digunakan sebagai materi ajar untuk memahami isi teks cerita mahabharata karena beberapa alasan yang bersifat pokok. Pertama, struktur kebahasaan yang ada pada dialog *wayang climen Semar Kelangan Wadhag* tergolong mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang ringan dan dapat diterima oleh penonton. Penggunaan bahasa yang sederhana tampak dalam dialog *wayang climen Semar Kelangan Wadhag* karena pada dasarnya *wayang climen* memuat konsep sederhana dan bersifat cair serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kedua, *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* dalam sajiannya menggunakan waktu yang relatif lebih singkat daripada pementasan wayang kulit *purwa* pada umumnya. Hal ini tentu menunjang minat siswa untuk lebih tertarik menikmati sajian wayang tanpa harus menunggu semalam suntuk untuk mengerti akan cerita dan pesan moral yang disampaikan dalam sajian wayang tersebut. Ketiga, *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* dalam sajian lakon memuat jalan cerita yang ringan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pembangunan masalah yang disajikan dalam lakon ini juga sesuai dengan prinsip dan norma-norma sesuai dengan psikologis siswa, karena dalam lakon Bima Bungkus yang merupakan acuan materi ajar yang diterapkan dalam pembelajaran dinilai kurang tepat karena terdapat beberapa adegan yang tidak diperuntukkan untuk usia peserta didik karena memuat konten-konten sadis dan contoh kurang baik seperti pertumpahan darah dan pembuangan janin. *Semar Kelangan Wadhag* merupakan lakon yang dinilai tepat sebagai alternatif materi ajar karena di dalamnya mengandung unsur pencarian jati diri, evaluasi, mengalahkan hawa nafsu dan juga melawan tatanan

yang menyiksa masyarakat.

Wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag merupakan warna baru dalam sajian pertunjukkan seni budaya Jawa. Senada dengan pendapat Tian Setyanto, S.Pd., yang menyatakan bahwa *wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag* dapat dijadikan materi ajar memahami isi teks cerita mahabharata yang tepat untuk diajarkan kepada siswa karena dalam sajian pementasan ini menggunakan bahasa yang mudah di mengerti, waktu yang relatif lebih singkat, dan juga mempunyai rincian masalah yang relevan pada era milenial zaman sekarang. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat dhalang wayang kulit *purwa* yaitu Ki Eko Sunarsono yang menyatakan bahwa, seni pertunjukkan wayang itu bersifat dinamis dan harus selalu relevan dengan kondisi masyarakat zaman sekarang. Apabila cerita wayang tidak mengalami perkembangan melalui cerita, sajian dan penggarapan maka wayang kulit seiring waktu akan kehabisan penikmatnya yang akhirnya terlupakan.

Penelitian ini juga senada dengan penelitian yang berjudul “Bahan Ajar dan Pengembangannya”, oleh Sutrisno (2016). Penelitian tersebut menganalisis tentang pemilihan bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diinginkan. Apabila materi pembelajaran dapat disampaikan secara menarik, besar kemungkinan peserta didik akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan serius. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dengan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu mengembangkan materi ajar agar dapat mempermudah peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan relevan. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian, bahwa dalam penelitian tersebut mengembangkan materi ajar kepada peserta didik, sedangkan pada penelitian ini menganalisis cerita wayang sebagai materi ajar di SMA.